

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI
DAN PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN
TENTANG KONSEP PENDIDIK**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :
Khoerul Anam
12410222

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

ŞURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

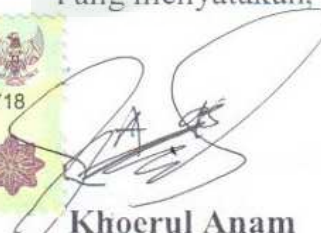
Nama : Khoerul Anam
NIM : 12410222
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya buat ini bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lain, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 11 November 2016

Yang menyatakan,



Khoerul Anam
NIM. 12410222



PENGAJUAN PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp. : Satu Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khoerul Anam
NIM : 12410222
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Studi Komparatif Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidik

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera diajukan/dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 November 2016
Pembimbing

Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA
NIP. 19591001 198703 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-207/Un.02/DT/PP.05.3/11/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI
DAN PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG KONSEP PENDIDIK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khoerul Anam

NIM : 12410222


Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 23 Nopember 2016

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Maragustam S., M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji I



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II



Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Yogyakarta, 02 DEC 2016

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" (QS. Ash-Shaf [61]:2)¹

قَالَ رُوَيْمٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا بُنَيَّ إِجْعَلْ عِلْمَكَ مِلْحًا وَأَدَابُكَ دَقِيقًا

Ruwaim Ra. Berkata: "Wahai anakku! Jadikanlah ilmumu ibarat garam, dan jadikanlah adabmu ibarat tepung."²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hal. 551.

² KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1413 H), hal. 10.

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Skripsi ini penulis
Persembahkan untuk Fakultas tercinta
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Khususnya untuk
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

ABSTRAK

Khoerul Anam. *Studi Komparatif Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidik.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembahasan tentang peranan seorang pendidik yang begitu penting terhadap keberhasilan tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Pendidikan sendiri memegang posisi yang sangat penting dalam membangun Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia ini. Maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dibutuhkan sosok pendidik yang profesional, berdedikasi tinggi serta berakhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidik agama Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi. Adapun metode analisisnya menggunakan metode *content analysis* atau analisa isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan sama-sama telah memenuhi seluruh kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik agama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Adapun kedua konsep tersebut memiliki beberapa perbedaan, yaitu jika pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari: (1) Mengelola proses pembelajaran secara penuh dan cenderung statis. (2) Bertindak sesuai tradisi dan senantiasa mempertahankan esensi tradisi tersebut. (3) Tetap bergaul dengan akhlak yang baik meskipun mendapatkan penghormatan total. (4) Melakukan pengembangan profesionalitas dengan menulis karya ilmiah. (5) Bertugas membentuk karakter kepribadian peserta didik. Sedangkan pendidik menurut K.H. Ahmad Dahlan: (1) Mengelola proses pembelajaran bersama dengan peserta didik dan cenderung dinamis. (2) Bertindak mengikuti dan menyesuaikan pergeseran nilai tradisi tanpa mempertahankan esensi tradisi tersebut. (3) Bergaul dengan akhlak yang baik tetapi tidak mendapatkan penghormatan total. (4) Melakukan pengembangan profesionalitas dengan mengimplementasikan ilmunya di kehidupan sehari-hari. (5) Bertugas mengoptimalkan potensi peserta didik.

Adapun dalam menyikapi perbedaan dari kedua konsep tersebut, penulis sangat menyarankan untuk tidak memahami perbedaan tersebut sebagai suatu hal yang saling bertolak-belakang, akan tetapi sebagai suatu hal yang saling melengkapi antara satu konsep dengan satu konsep lainnya, untuk diterapkan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran sepenuhnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده رسول الله. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه اجمعين. أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa senantiasa tercurah kepada baginda nabi, nabi agung Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, serta pengikut-pengikut yang senantiasa istiqomah dijalannya.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian tentang *Studi Komparatif Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidik* sebagai salah satu kontribusi dalam khazanah dunia intelektualisme. Penulis menyakini bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam bentuk materi maupun non materi. Dalam kesempatan kali ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

4. Dr. Suyadi, S.Ag., M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Abah Kyai Na'imul Wa'in dan Ibu Nyai Hj. Siti Chamnah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, yang tidak pernah bosan untuk membimbing dan mendoakan seluruh santri-santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
7. Kedua orang tua dan saudara-saudara penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis, dan merekalah salah satu motivasi utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, khususnya teman-teman satu nampan, *Komik 10*, dan teman-teman satu perjuangan, *Alfiyyah As-Saniyyah (istiqomah fī al-hayah...)*, yang telah memotivasi dan menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Sahabat-sahabat satu cangkir kopi yang selalu menjadi wadah tumbuhnya inspirasi dan imajinasi bagi penulis untuk mendukung penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Segenap pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, mulai dari tahapan awal sampai tahapan akhir penulisan skripsi ini yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, ungkapan syukur dan terimakasihlah yang pantas dan harus penulis haturkan. Teriring doa semoga Allah Swt. membalas semua amal baik

yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya, amin.

Yogyakarta, 11 November 2016

Penulis,

Khoerul Anam
NIM. 12410222



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN	
A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari	34
1. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari.....	34
2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari	40
3. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan.....	43
B. Biografi K.H. Ahmad Dahlan	48
1. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan.....	48
2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan	55
3. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan.....	61
BAB III : PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN	
A. Konsep Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari	66
B. Konsep Pendidik Menurut K.H. Ahmad Dahlan	83
C. Perbandingan Konsep Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.....	90
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98
C. Kata Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 05436/UU/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṣ	es (titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	tha'	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين *Muta' aqqidain*

عدّة *'Iddah*

C. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, Kasrah (ِ) ditulis i, dan Dammah (ُ) ditulis u.

Contoh : أحمد ditulis *ahmada*

رفیق ditulis *rafiqa*

صلح ditulis *şaluḥa*

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis ī dan bunyi u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis ā

فلا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis ī

ميثاق ditulis *mīšāq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis ū

أصول ditulis *uṣūl*

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Paradigma perubahan sosial-budaya peran ulama	84
Tabel 2 : Klasifikasi konsep pendidik.....	90
Tabel 3 : Perbedaan konsep pendidik.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah tatanan yang dapat diimajinasikan seperti tatanan terjadinya proses bulan purnama. Yaitu sebuah proses dimana bulan memantulkan cahaya matahari ke permukaan bumi. Matahari ialah simbol Tuhan sang pemilik ilmu, sedangkan cahayanya merupakan ilmu yang akan disampaikan kepada bumi sebagai peserta didik melalui perantara guru (pada khususnya) yang berperan sebagaimana bulan. Ilmu tidak akan sampai kepada peserta didik ketika guru kehilangan peran sebagaimana mestinya. Hal demikian ibarat terjadinya gerhana bulan dimana matahari terletak pada satu garis dengan bumi dan rembulan, sehingga cahaya matahari tidak sampai ke bulan, dan bulan tidak mampu memantulkan cahaya ke permukaan bumi. Demikian betapa jelasnya peran seorang guru dalam proses pendidikan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Target utama dalam proses pendidikan tersebut yaitu terwujudnya peserta didik yang diberikan ruang untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri mereka.

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal. 2.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia. Karena dengan pendidikan, manusia akan menjadi tahu banyak hal yang belum mereka ketahui. Pendidikan mesti dipandang sebagai sebuah sistem, baik itu dalam pendidikan yang bernuansa umum maupun yang bernuansa islami. Sebagai suatu sistem, pendidikan islam terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen-komponen itu merupakan pembentuk sistem pendidikan islam. Hubungan antar komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud. Komponen-komponen tersebut antara lain: komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen anak didik, komponen bahan (materi) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan.²

Dari komponen-komponen di atas, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³

Tanpa mengesampingkan perhatian terhadap peserta didik, peran seorang pendidik sangatlah vital di dalam kaitannya mencapai tujuan pendidikan. Hal ini karena efektifitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru.⁴ Artinya ketika peserta didik sudah

² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 169.

³ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 84.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 27.

dikelola dengan sangat baik, tetapi tenaga pendidik yang tersedia belum dikelola dengan baik, maka proses pembelajaran yang efektif dan efisien belum akan terwujud. Akan tetapi jika sebaliknya, maka pendidik yang profesional akan mampu untuk mengelola peserta didik dan mengarahkannya ke dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karenanya, pembahasan mengenai pendidik menjadi penting untuk mencapai kesuksesan pendidikan.

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib*, yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat rabbani, artinya orang yang bijaksana, bertanggungjawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian *mu'allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik, tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.⁵

Dalam perspektif sosial budaya, arti penting pendidik bagi kehidupan menempatkannya pada posisi mulia dimata masyarakat, sehingga muncul

⁵ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 23-24.

pepatah tentangnya, seperti kata guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.⁶ Dalam pepatah Jawa, guru adalah sosok yang *digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integrasi, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.⁷ Guru kencing berdiri murid kencing berlari, ini berarti bahwa guru benar-benar dijadikan sebagai suri tauladan.

Keberadaan sosok guru yang saleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh itu sangat dibutuhkan. Sebagaimana pendapat Ajami yang dikutip oleh Jejen Mustafah yang mengatakan “Para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya.”⁸ Al-Qur’an dengan tegas mencela orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?” (QS. Ash-Shaf [61]:2)⁹

Pertanyaan dalam ayat tersebut adalah sebuah *istifham taubih* (pertanyaan yang bermaksud celaan), yaitu sebuah pertanyaan yang dibelokkan dari makna asalnya. Jadi yang dimaksudkan dari ayat tersebut

⁶ Muchtar Buchari, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1994), hal. 105.

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, hal. 17.

⁸ Jejen Mustafa, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2012), hal. 47.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hal. 551.

bukanlah makna pertanyaan sesungguhnya, akan tetapi sebuah celaan bagi orang-orang yang tidak melakukan apa yang mereka katakan sendiri. Orang-orang seperti ini, dalam pribahasa Jawa sering disebut dengan istilah *jarkoni* (*ngajar ora nglakoni*).

Menimbang uraian-uraian diatas, semakin jelas bahwa pembahasan tentang pendidik itu menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan membahas konsep pendidik dari dua tokoh yang sangat terkemuka. Selain sebagai pendiri ormas Islam yang paling berpengaruh di masyarakat Indonesia, keduanya juga merupakan dua tokoh yang sedikit banyak mempunyai kesamaan dan tidak lepas pula mempunyai perbedaan, yakni K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh besar yang amat disegani pada zamannya hingga saat ini. Seorang yang ambisius akan pengetahuan membuat pribadi K.H. Hasyim Asy'ari menjadi amat disegani. Beliau pernah belajar di Makkah selama beberapa tahun.

Di dalam salah satu kitab karya beliau, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menyatakan bahwasanya pendidikan merupakan hal penting bagi manusia sebagai sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

Dalam kitab itu juga, beliau cukup detail dalam kaitannya menjelaskan tentang konsep pendidik. Pembahasan mengenai pendidik di dalam kitab tersebut meliputi etika yang harus diperhatikan bagi guru terhadap dirinya sendiri, etika guru ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid, dan etika dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).

Jejak emas beliau sebagai pejuang nasional, pembaru sistem pendidikan di pesantren, pemikir, dan budayawan, harusnya kita jadikan pemantik untuk melakukan kreativitas dan perjuangan kita dengan masalah yang kita hadapi. Ketangguhan, keuletan, dan tidak memilih jalan kekerasan, serta tidak masa bodoh (tidak peduli dengan sekitarnya), akan membuat kita menjadi pribadi dan bangsa yang berkualitas di zaman sekarang.

K.H. Ahmad Dahlan juga merupakan tokoh agama Islam yang juga sangat disegani dan dihormati. Beliau terkenal pragmatis dengan semboyannya “sedikit bicara banyak bekerja”. Dengan pola pemikiran bercorak Rasyid Ridha sebagai pembaharu Islam, hal ini dikarenakan saat beliau belajar di Makkah sedang santer-santernya pemikiran Rasyid Ridha yang berkembang di Mesir dengan buah pemikirannya tentang pemurnian ajaran Islam dari segala hal yang berasal dari luar Islam.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai pelopor pembaharuan pemikiran islam di Indonesia dikenal dengan sosok yang suka atau gemar beramal, atau lebih dikenalnya dengan istilah sosok *man of action*. Kegemarannya dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an membuat K.H. Ahmad Dahlan lebih senang

mewujudkan gagasan dan pikirannya kedalam aksi nyata. Baginya, merefleksikan pemikiran ke dalam bentuk amal sosial adalah karya yang lebih bermanfaat sepanjang zaman daripada tausiyah-tausiyah yang dilontarkan semasa hidupnya. Itu semua dilakukan karena beliau selalu berpedoman bahwa *“bebuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting bahkan lebih banyak manfaatnya daripada hanya berbicara (sedikit bicara, banyak bekerja)”*.¹⁰ Jadi ilmu itu harus diamalkan, harus diteruskan sehingga menjadi perbuatan nyata yang dapat memperbaiki keadaan.

Refleksi pemikirannya yang dapat dilihat secara wujud atau karya nyata yang saat ini masih melekat dari K.H. Ahmad Dahlan adalah terbentuknya organisasi Muhammadiyah yang bersifat sosial dan bergerak dalam bidang pendidikan.¹¹

Gagasan dan pikiran K.H. Ahmad Dahlan merupakan gagasan dan pikiran yang kreatif dan inovatif. Maksudnya, K.H. Ahmad Dahlan tidak menutup diri untuk mengadopsi sistem pendidikan Barat, beliau memiliki sikap arif dan jernih dalam melihat dan memilah persoalan.¹²

Kedua tokoh tersebut mempunyai beberapa kesamaan yang bersifat umum, diantaranya pernah berguru pada guru yang sama di Makkah, yaitu Syaikh Ahmad Khatib, seorang guru besar yang berasal dari Minangkabau sekaligus imam Masjidil Haram saat itu. Walaupun dengan guru yang sama, pola pemikiran beliau berbeda seperti halnya yang tersirat dalam apa yang

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), hal. 75.

¹¹ Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat (1869-1923)*, (Yogyakarta: Garasi, 2010), hal. 34.

¹² *Ibid.*, hal. 101.

diajarkan ormas Islam bentukan beliau, yaitu Nahdlatul ‘Ulama dan Muhammadiyah.

Pola pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari yang dalam satu sisi menjunjung nilai tradisi membuat daya tarik bagi penulis untuk membandingkannya dengan pola pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang dalam satu sisi bersifat lebih modernis. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian bagaimana konsep pendidik menurut kedua tokoh tersebut sekaligus membandingkannya. Mengingat kepedulian kedua tokoh tersebut terhadap dunia pendidikan, kiranya dapat dijadikan resep untuk menjadi petunjuk bagi seorang pendidik profesional pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Hal inilah yang menjadikan alasan penulis melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparatif Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidik”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana konsep pendidik menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan (perbandingan) konsep pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui konsep pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari.

- b. Untuk mengetahui konsep pendidik menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan (perbandingan) konsep pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pendidik, khususnya konsep pendidik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, dan juga perbandingan dari kedua konsep tersebut.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan praktis, yaitu sebagai salah satu sumbangan pemikiran perbaikan pendidikan Islam untuk masa yang akan datang. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah Khazanah intelektual muslim Indonesia, khususnya mengenai karya ilmuwan dan ulama Indonesia terdahulu tentang pendidikan Islam yang dapat dikembangkan dalam kultur keilmuan dan kehidupan kontemporer, khususnya di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan wawasan yang terkait dengan judul pada skripsi ini. Hal ini

berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh penulis masih terjamin keasliannya. Berikut ini penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan atau relevan dengan skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi milik Muhammad Erry Syarifudin yang berjudul “*Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim)*”. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012. Skripsi ini merupakan penelitian pustaka kategori kualitatif yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy’ari, dimana konsep kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dapat disederhanakan menjadi tiga, yaitu kepribadian guru terhadap diri sendiri, kepribadian guru saat mengajar, dan kepribadian guru terhadap peserta didik. Dan konsep yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy’ari masih relevan jika diterapkan dengan kepribadian guru dewasa ini. Adapun penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian ini, jika pada penelitian ini pembahasan terfokus pada kompetensi kepribadian, penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas keseluruhan kompetensi pendidik secara umum.
2. Skripsi milik Ahmad Wahyudi yang berjudul “*Studi Komparatif Pendidikan Karakter Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara*” Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015. Penelitian yang merupakan penelitian kepustakaan

(*library research*) ini bertujuan untuk mengetahui konsep maupun contoh perilaku yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan persamaan dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara yang dapat dilihat dari konsep pendidikan karakter kedua tokoh yang cenderung sama pada cara pembaharuan sistem pendidikan yang menggunakan metode-metode pemerintah Belanda pada saat itu. Karena beliau menyadari bahwa konsep, metode dan cara belajar tersebut sudah moderen pada saat itu, sehingga beliau termasuk tokoh modernisasi dalam pendidikan.

3. Skripsi milik Rahman Zuhdi dengan judul "*Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Ay'ari (Studi: Analisis dan Komparatif)*" Yogyakarta: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan filsafat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan memaksimalkan kerja akal. Sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari lebih kepada pemaksimalan hati sebagai alat tolak ukur. Pemikiran pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki beberapa kesamaan dalam hal landasan-landasan pemikiran dan perbedaan dalam hal corak pemikiran di mana yang pertama lebih modern dan rasional, sedangkan yang kedua cenderung tradisional dan metafisis.

Adapun kedua konsep tersebut masih relevan bila diterapkan pada pendidikan saat ini, karena di dalamnya terkandung pendidikan yang berwawasan semesta. Penelitian ini membahas perbandingan secara umum tentang pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan terfokus membahas salah satu komponen dalam pendidikan, yaitu konsep pendidik itu sendiri.

Berdasarkan penelusuran atas penelitian-penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Posisi penelitian ini sebagai pembanding sekaligus pelengkap dari penelitian sebelumnya dengan membahas komparasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidik.

E. Landasan Teori

1. Pendidik

Pengertian tentang pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena adanya falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang orang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu berbeda-beda.¹³ Begitu pula mengenai pengertian tentang pendidik itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.¹⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidik umumnya disebut dengan beberapa istilah, yaitu *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*,

¹³ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 54.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 250.

mu'addib,¹⁵ yang mana masing-masing dari istilah tersebut memiliki makna dan tempat tersendiri dalam konteks peristilahan yang dipakai dalam pelaksanaan dan teori pendidikan Islam.

Jika merujuk pada Al-Qur'an, istilah pedidik dibahasakan dengan *al-murabbi (rabb)* dan *al-mu'allim ('allama – yu'allimu)*. Adapun istilah lain yang langsung dapat dijumpai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran (pendidik) adalah *ahlu az-zikr*, sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl ayat 43, yaitu:

“Dan وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ”
Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”
(QS. An-Nahl: 43)¹⁶

Terkait dengan istilah *al-murabbi* dan *al-mu'allim*, jika dicermati lebih lanjut maka kedua istilah tersebut merujuk kepada Allah Swt. Untuk istilah *al-murabbi*, yang identik dengan *ar-rabb*, Karim al-Basrani dan kawan-kawan mengartikan dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan dan memperindah.¹⁷ Pengertian ini

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hal. 209.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hal. 272.

¹⁷ Karim al-Basrani, dkk., *Al-Munjid Fi Luqoh wa A'lam*, (Bairut: Darul Masyiq, 1975), hal. 127.

merupakan interpretasi dari kata *ar-rabb* dalam surat al-Fatihah, yang merupakan nama Allah Swt. dalam *Asma al-Husna*.¹⁸

Adapun untuk istilah *al-mu'allim*, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa istilah tersebut berasal dari kata *al-'ilm*, yang berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan setiap kata dalam bahasa Arab yang menggunakan kata yang tersusun dari huruf 'ain, lam, mim, dalam berbagai *sighot* (bentuk kata) apapun, maknanya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas, sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah Swt. dinamai dengan '*alim* karena pengetahuan-Nya yang sangat jelas terhadap segala sesuatu, sehingga terungkap baginya hal-hal sekecil apapun.¹⁹

Sedangkan yang termaktub dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) UU No. 14 tahun 2005 bahwasannya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.²⁰

Guru sebagai seorang pendidik disebut *mu'addib*, yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlak al-karimah, sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau *transfer of values*. Sementara guru sebagai pengajar disebut *mu'allim*, yaitu orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik

¹⁸ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2008), hal 56

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 32-33.

²⁰ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 3.

mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge*.²¹

Dari berbagai pengertian diatas, jelaslah bahwasannya pendidik mempunyai peranan besar, baik itu menumbuh kembangkan fitrah jasmani dan rohani manusia, membekali manusia dengan pedoman hidup islami, dan juga mengutamakan pendidikan akhlak sebagai ketrampilan pertama. Sehingga pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai mu'allim, murabbi, dan mu'addib. Dimana ia mempunyai tugas utama seperti fungsi dan peranan sebagai mu'allim, murabby, dan muaddib, yakni menumbuh kembangkan fitrah jasmani dan rohani peserta didik, membekali peserta didik dengan pedoman hidup islami, dan juga mengutamakan pendidikan akhlak sebagai ketrampilan pertama.

Didalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa pendidik itu ada empat macam, diantaranya:²²

a. Allah Swt. sebagai pendidik utama

Hal ini karena Allah Swt. paling tau tentang hakikat manusia, sebagaimana dalam QS. Ar-Rahman: 1-4, yaitu:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

²¹ Abdul Mu'ti & Chabib Thoha, Abdul, *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), Cet. I, hal. 179.

²² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hal. 203-206.

“[1] (Tuhan) Yang Maha Pemurah. [2] Yang telah mengajarkan Al Qur'an. [3] Dia menciptakan manusia. [4] Mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman: 1-4)²³

b. Rasul sebagai pendidik

Yaitu sebagai barometer yang membimbing menuju jalan yang diridhoi Allah Swt. dan mengajarkan hal-hal yang fisik maupun metafisik, seperti yang tersurat dalam QS. Al-Baqarah: 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)²⁴

c. Orang tua sebagai pendidik

Sebagai mana dalam QS. Luqman : 12-19 yang intinya mencakup bahwa Luqman (sebagai orang tua) mendidik anaknya dengan nasihat-nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama, seperti akidah, syariah dan akhlak terhadap Allah Swt., terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

d. Setiap orang adalah pendidik asalkan dia punya ilmu

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 531.

²⁴ *Ibid.*, hal. 23.

Manusia adalah makhluk *educandrum* (membutuhkan pendidikan) dan *educandus* (dapat mendidik orang lain). Oleh karena itu, Islam mewajibkan para pendidik mendidik orang lain agar terhindar dari perbuatan munkar dan maksiat, seperti firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim: 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)²⁵

Adapun syarat-syarat menjadi seorang guru pendidikan islam, sebagaimana pendapat Athiyah Al-Abrosyi yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, beliau mengungkapkan beberapa sifat yang harus dimiliki guru pendidikan Islam, yaitu:²⁶

- a. Zuhud, artinya tidak mengutamakan materi sebagai tujuan dalam pendidikan, tetapi lebih mementingkan keridhoan Allah Swt.
- b. Keberhasilan guru, artinya seorang guru hendaklah bersih dari segala penilaian yang negatif baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

²⁵ *Ibid.*, hal. 560.

²⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 188-

- c. Ikhlas dalam pekerjaan, artinya segala aktivitas yang menyangkut tentang proses belajar mengajar dilakukan dengan penuh kegembiraan.
- d. Bertanggung jawab, artinya sebelum menjadi seorang guru, dia harus menjadi seorang bapak.
- e. Suka pemaaf, artinya dapat mengendalikan emosionalnya.
- f. Harus mengetahui tabiat murid, latarbelakang murid dan keadaan murid.
- g. Harus menguasai mata pelajaran dan mampu mengembangkan kreatifitas dalam diri siswa sebagai inovasi baru.

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya (konselor, tutor, staf administrasi, tata usaha, fasilitator, dst) untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pendidik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi dengan pelayanan dan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung. Oleh karena itu, ada tuntutan akan kompetensi yang jelas dan tegas yang dipersyaratkan bagi para pendidik, semata-mata agar mereka mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.²⁷

2. Etika Pendidik

Seseorang yang berprofesi sebagai pendidik membawa sebuah tanggungjawab yang amat besar dalam menjalankan tugasnya. Oleh

²⁷ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 67.

karena itu, tidak semua orang dapat dengan benar mengemban amanahnya sebagai seorang pendidik. Hal tersebut karena untuk dikatakan sebagai seorang pendidik yang profesional, ada beberapa kompetensi yang wajib dipenuhi seorang oleh pendidik tersebut.

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Bab I pasal 1 ayat (10) disebutkan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁸ Jadi, kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus-menerus, memungkinkan seorang pendidik menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²⁹

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, hal ini termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁰

²⁸ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, hal. 5.

²⁹ Abdul majid & Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2004), hal. 84.

³⁰ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 11.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada PP No. 74/2008 tentang Guru Bab II Pasal 3 ayat (2) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait.³¹ Khusus untuk guru PAI berdasarkan Permenag Nomor 16/2010 pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan.³²

Kompetensi-kompetensi yang telah termaktub di atas akan menjadi acuan bagi penulis untuk memahami konsep pendidik dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Kompetensi Pedagogik sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan kultural.
- b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
- d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan agama.
- f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.

³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

- g. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun terhadap peserta didik.
- h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar pendidikan agama.
- i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama, dan;
- j. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Kompetensi Kepribadian sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Siakp adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
- c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor (1) meliputi:

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
- b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
- c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
- d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- e. Pemanfaatan teknologi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi Kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.

- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi yang lebih jauh dari itu yang tidak tampak.

Ada lima karakteristik pembentukan kompetensi, yaitu watak, motif, konsep diri, pengetahuan dan ketrampilan. Dua karakteristik yang disebut terakhir cenderung kelihatan, sedangkan tiga kompetensi lainnya lebih tersembunyi dan relatif sulit dikembangkan, meskipun berperan sebagai sumber kepribadian. Kemampuan guru dalam kaitannya menunjang tercapainya tujuan pendidikan sekarang ini adalah

mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa, baik potensi dalam diri siswa maupun potensi yang tumbuh karena adanya pengaruh lingkungan dimana siswa berada. Kompetensi lain yang dimiliki guru ialah pengetahuan, sikap dan ketrampilan dan perilakunya sebagai guru.

3. Kode Etik Guru Profesional

Kalau istilah kode etik kita kaji. Maka ia terbentuk dari dua suku kata, yaitu kode dan etik. Arti kata kode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga arti yaitu tanda berbentuk kata atau tulisan yang disepakati untuk maksud tertentu. Arti kedua adalah kumpulan peraturan yang bersistem.³³ Dan yang ketiga adalah kumpulan prinsip yang bersistem. Sedangkan arti dari kata etik adalah kumpulan asas atau nilai yg berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³⁴ Dari sini dapat diketahui, arti dari istilah kode etik adalah seperangkat sistem yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Dari pengertian diatas, kita dapat mengetahui kode etik guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik, kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 578.

³⁴ *Ibid.*, hal. 309.

atau suatu statemen formal yang merupakan norma dalam mengatur tingkah laku guru.³⁵

Seperti halnya profesi lain, kode etik guru ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri pengurus cabang daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air. Kongres PGRI ini telah dilaksanakan dua kali, pertama pada tahun 1978 dan tahun 1989. Pada kongres kedua kode etik yang telah dirumuskan pada kongres pertama disempurnakan. Adapun isi dari kode etik yang telah disempurnakan, seperti dikutip oleh E Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru adalah sebagai berikut :

“Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan yang Maha Esa, Bangsa, dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mendominasi dasar-dasar sebagai berikut.

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
- f) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan social.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu pendekatan Teoritis dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 49.

- h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu Organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i) Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.”³⁶

Kode etik ini merupakan suatu peraturan yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam terlahir dari sebuah paradigma.³⁷ Paradigma menurut kamus *Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai kerangka berpikir. Paradigma pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari paradigma Islam itu sendiri, karena paradigma pendidikan Islam berpangkal pada paradigma Islam, untuk itu dalam mengembangkan pendidikan Islam haruslah berpegang pada paradigma Islam. Secara tekstual Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, yakni bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut-ukuran-ukuran Islam.³⁸ M. Arifin menjabarkan, pendidikan Islam merupakan konsep berpikir dan penanaman ilmu pengetahuan kepada seseorang yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah pendidikan yang bersumberkan dari ajaran

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 46.

³⁷ Muhammad Ismail Yusanto, dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor: Al Azhar Press, 2002), hal. 46.

³⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 292.

Islam, dimana rumusan-rumusan konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan tersebut disusun menjadi ilmu yang terstruktur dan utuh.³⁹

Di Indonesia pendidikan Islam tidak hanya diajarkan di pesantren dan sekolah Islam, tetapi juga di sekolah umum baik negeri maupun swasta mulai sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau sekolah menengah kejuruan (SMK). Pendidikan Islam di Sekolah umum dikemas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri dari lima aspek yaitu keimanan, Qur'an Hadis, Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akhlak.⁴⁰ Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁴¹

Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagai berikut:

³⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 14.

⁴⁰ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fasilitama, 2010), hal.34-36.

⁴¹ Irpan Abd. Ghafar & Muhammad Jamil, *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 37.

- a. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
- b. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
- c. Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
- d. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁴² Sedangkan Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa metode penelitian ialah cara-cara berpikir atau berbuat yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan suatu penelitian.⁴³

1. Jenis Penelitian

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 2.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 124.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁴⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik dengan menggunakan pola pikir filsafat maupun dalam bentuk analisa sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir logika.⁴⁵

Dalam hal ini pendekatan filosofis digunakan untuk membahas tentang hal yang mendasari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidik.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan seorang peneliti untuk memperoleh bahan-bahan yang dapat mendukung penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan data yang diinginkan. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan

⁴⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63.

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hal. 62.

menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁶

Secara umum, sumber penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa referensi yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data utama (primer) yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.
- 2) Pesan K.H. Ahmad Dahlan yang berjudul *Kesatuan Hidup Manusia* dipublikasikan oleh HB. Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka tahun 1923.⁴⁷
- 3) Naskah pidato K.H. Ahmad Dahlan dalam Kongres Islam Besar di Cirebon.⁴⁸

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain :

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 221.

⁴⁷ Lampiran khusus dalam buku karya Abdul Munir Mul Khan yang berjudul *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Persepektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

⁴⁸ Naskah ini kemudian intinya dimuat dalam statuen Muhammadiyah cetakan ketiga tahun 1924 dengan judul *Peringatan bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyah)*. Naskah ini terdapat pada lampiran – I dalam buku karya Abdul Munir Mul Khan yang berjudul *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Persepektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

- 1) Hadlaratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia oleh Muhammad Asad Siyab.
- 2) Fajar Kebanggaan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari oleh Lathiful Khuluq.
- 3) K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947 oleh Muhamad Rifai.
- 4) Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari oleh M. Sanusi.
- 5) Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Persepektif Perubahan Sosial oleh Abdul Munir Mul Khan.
- 6) K.H. Ahmad Dahlan : Biofrafi Singkat 1869-1923 oleh Adi Nugraha.
- 7) Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak KH A hmad Dahlan oleh HM Nasruddin Anshoriy.
- 8) Jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam analisis isi, selalu ada hubungannya dengan isi komunikasi. Logikanya, dalam setiap komunikasi selalu ada pesan inti yang terkandung di dalamnya, baik berupa pesan verbal maupun pesan yang non-verbal.

Content analysis ini merupakan teknik yang dipakai untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Selain itu, *content analysis* juga digunakan untuk membandingkan isi buku satu dengan buku lainnya yang masih mempunyai bidang kajian yang sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu penelitian, maupun mengenai kemampuan buku⁴⁹.

Dalam hal ini, teknik *content analysis* akan digunakan untuk menganalisa teks-teks tentang konsep pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan pemikiran K.H. Amad Dahlan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini dituangkan hasil dalam empat bab. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka,

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 172-173.

landasan teori, metode penelitian, metode analisis data, dan sistematika pembahasan. Bab II memaparkan biografi K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan yang meliputi riwayat hidup, latarbelakang pendidikan, pemikiran pendidikan dari K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Bab III merupakan bab utama yang mendeskripsikan hasil penelitian skripsi ini. Yaitu berupa pembahasan mengenai perbandingan antara pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidik. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan mengambil sebuah konklusi yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini. Selain itu penulis juga akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam bidang pendidikan. Setelah menelaah pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidik, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Konsep pendidik yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, masing-masing telah memenuhi kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik menurut Permenag Nomor 16/2010 pasal 16 ayat (1), yaitu bahwa “Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.”
2. Dalam kedua konsep tersebut, terdapat beberapa perbedaan yang didasarkan karena berbedanya tujuan pendidikan Islam dan landasan yang digunakan dalam pendidikan Islam menurut masing-masing kedua tokoh tersebut.
3. Perbedaan yang dimaksud antara kedua konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam ranah pedagogik, pendidik menurut K.H. Hasyim asy'ari mengelola proses pembelajaran secara terpusat pada pendidik itu sendiri, karena memang pendidiklah yang berkompeten mengatur pembelajaran. Sedangkan pendidik menurut K.H. Ahmad Dahlan mengelola proses pembelajaran disesuaikan dengan kepentingan peserta didik, karena peserta didik juga berperan sebagai subjek pendidikan yang bebas untuk berkreasi meningkatkan potensinya.
- b. Dalam ranah kepribadian, pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari bertindak sesuai tradisi yang matang dan senantiasa mempertahankan esensinya, karena tradisi tersebut termasuk suatu nilai yang bersifat abadi dan universal. Sedangkan pendidik menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pribadi yang bertindak mengikuti dan menyesuaikan pergeseran nilai tradisi, karena pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk dapat meningkatkan potensinya sesuai tuntutan zaman.
- c. Dalam ranah sosial, pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah mampu bergaul dengan akhlak yang baik meskipun mendapatkan penghormatan total, karena memang pendidik adalah sosok profesional yang mempunyai kualifikasi dan superior. Adapun pendidik menurut K.H. Ahmad Dahlan mampu bergaul dengan akhlak yang baik tetapi tidak mendapatkan penghormatan total, karena memandang posisi pendidik dan peserta didik itu sama-sama sedang belajar.
- d. Dalam ranah profesionalitas, pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan profesionalitas dengan menulis karya

ilmiah, sedangkan menurut K.H. Ahmad Dahlan melakukan pengembangan profesionalitas dengan mengimplementasikan ilmunya di kehidupan sehari-hari.

- e. Dalam ranah kepemimpinan, pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari bertugas utama membentuk karakter kepribadian peserta didik, karena peserta didik yang mempunyai mental yang berkarakter akan lebih siap untuk mengembangkan potensinya. Sedangkan pendidik menurut K.H. Ahmad Dahlan bertugas utama mengoptimalkan potensi peserta didik, karena memang itulah tujuan yang hendak dicapai.

B. Saran

Setelah memberikan kesimpulan, maka perlu kiranya bagi peneliti untuk memberikan saran yang bersifat persuasif bagi para pendidik, khususnya pendidik agama Islam. Menurut hemat peneliti, alangkah lebih baiknya dalam menyikapi perbedaan dari kedua konsep menurut K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan tersebut, bukan sebagai suatu hal yang saling bertolak-belakang, akan tetapi sebagai suatu hal yang saling melengkapi antara satu konsep dengan satu konsep lainnya, untuk diterapkan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran sepenuhnya.

C. Kata Penutup

Segala puja-puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasul-Nya, yakni Nabi Muhammad Saw.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak dipungkiri tentunya masih terdapat berbagai kekurangan dan hasilnya masih jauh dari kesempurnaan, yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangatlah peneliti harapkan untuk menjadikan skripsi ini lebih baik.

Meskipun skripsi ini tersusun dalam tingkat yang masih sederhana, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti pribadi khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin

والله اعلم بالصواب



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid & Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2004.
- Abdul Mu'ti & Chabib Thoha, Abdul, *PBM-PAI di Sekolah*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), Cet. I.
- Al-Basrani, Karim, dkk., *Al-Munjid Fi Luqoh wa A'lam*, Bairut: Darul Masyiq, 1975.
- Al-Qusyairy, Abul Qasim, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj: Mohammad Luqman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, 2014.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Asy'ari, Hasyim, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1413 H.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Buchari, Muchtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1994.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Dahlan, Ahmad, *Kesatuan Hidup Manusia*, Yogyakarta: HB. Muhammadiyah Majlis Taman Siswa, 1923.
- _____, *Peringatan bagi Sekalian Muslim (Muhammadiyah)*, Yogyakarta: PB. Muhammadiyah, cetakan ke-3, 1942.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu pendekatan Teoritis dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Suka, 2008.
- Irpan Abd. Ghafar & Muhammad Jamil, *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. II.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Mustafa, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2012.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Ni'mah, Zetty Azizatun, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) Dan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Didaktika Religia, Volume 2, No. 1, 2014.
- Nugraha, Adi, *K.H. Ahmad Dahlan : Biofrafi Singkat (1869-1923)*, Yogyakarta: Garasi, 2010.
- Nuryanto, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

- Rifai, Muhammad, *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Garasi, 2010.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Salam, Junus, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009.
- _____, *K.H. Ahmad Dahlan: Amal Dan Perjuangannya*, Banten: Al Wasat, 2009.
- Sanusi, M., *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soedja', Muhammad, *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1993.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2010.
- Suwarno, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Sayyid Ahmad Khan dan K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Yusanto, Muhammad Ismail, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, Bogor: Al Azhar Press, 2002.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.



CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Khoerul Anam
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 6 Maret 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Babaran UH V Kalangan, Umbulharjo Yogyakarta
No Hp : 089669732111
Email : khoerul77@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. MI Al-Hidayah Mulyadadi Tahun 2000-2006
2. SMP NU Cipari Tahun 2006-2009
3. MA Salafiyah Kebumen Tahun 2009-2012

Pendidikan Informal :

1. PPA. Miftahul 'Ulum Kebumen
2. PP. Al-Luqmaniyyah Yogyakarta

Hormat Saya

Khoerul Anam